

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Sekolah

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang harus dilakukan oleh semua orang untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Fakta menunjukkan bahwa semakin sejahtera kehidupan disuatu negara, semakin sejahtera kehidupan bangsanya. Pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang dikelola dengan manajemen yang baik, kurikulum yang baik, didukung dengan SDM yang berkualitas, dan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

SD Islam Terpadu Al-Firdaus adalah suatu usaha pendidikan yang terus menerus berinovasi dalam mewujudkan iklim pendidikan dan pengajaran yang kondusif dan berbasis mutu tinggi. Berdasarkan kesadaran bahwa semua manusia mempunyai kesempatan yang sama dalam belajar dengan keyakinan bahwa setiap pelajar memiliki keunikan dan kecemerlangan, maka kita harus berupaya melahirkan pelajar yang berprestasi cemerlang agar mereka menjadi insan yang *smart* dan berkarakter.

2. Sejarah Singkat Berdirinya SDIT Al-Firdaus

Sejarah dasar Islam terpadu Al-Firdaus adalah sekolah dasar Islam terpadu yang didirikan oleh Yayasan Nina Insan Mandiri Banjarmasin dengan akta notaris tanggal 14 Februari 2012 Nomor 64 melalui notaris Muhammad Akhwan, SH. SDIT Al-Firdaus hadir sebagai bentuk pengembangan pendidikan Islam terpadu di Banjarmasin. Dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat Banjarmasin yang sangat besar terhadap sekolah Islam yang bermutu. SDIT Al-Firdaus berlokasi di Jalan Pangeran Hidayatullah / Jalan Sungai Gampa Rt. 21, kelurahan Sungai Jingah, kecamatan Banjarmasin Utara-Banjarmasin.

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Mengupayakan terbentuknya Generasi *Smart* dan Berkarakter.

b. Misi

- 1) Mengelola pendidikan dengan sistem pembelajaran yang integratif, interaktif, dan produktif.
- 2) Membiasakan kultur pembelajar (*learner*), kerja keras (*hardworker*), dan kerja cerdas (*smartworker*).
- 3) Memberikan pelayanan yang ramah, komunikatif, sopan, dan santun.
- 4) Menyiapkan wadah yang kondusif untuk belajar.
- 5) Mendesain model pendidikan Islam yang memiliki daya saing tinggi (*competitive powerfull*).

4. Tujuan Sekolah

Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa; Melalui pendidikanlah bangsa akan tegak mampu menjaga martabat. Dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Tujuan pendidikan SD Islam Terpadu Al-Firdaus mengikuti tujuan Pendidikan Nasional dengan menambahkan satu tujuan, agar peserta didik menjadi generasi penghafal Alquran.

5. Sistem Pendidikan

Menerapkan sistem pendidikan *Full Day School* untuk menjamin proses pembelajaran yang interaktif, integratif dan produktif dengan jam belajar efektif:

- a. Kelas I s.d kelas III : Pukul 07.45 s.d 15.00 wita
- b. Kelas IV s.d kelas VI : Pukul 07.45 s.d 16.30 wita

6. Strategi

- a. Menerapkan model pendidikan berbasis Tahfidz Qur'an dengan pendekatan *Multiple Intelligences*.
- b. Standarisasi sistem manajemen yang meliputi standarisasi aturan, standarisasi organisasi sekolah, dan standarisasi SDM sehingga menjamin kenyamanan, produktivitas dan kolektivitas (*Comfortable, Productivity, Colectivity* (CPC)).
- c. Menjalin kerjasama dengan orang tua, masyarakat, serta komponen pendidikan lainnya untuk meningkatkan efektivitas pendidikan (*Networking*).
- d. Senantiasa melakukan *Bench Marking*.
- e. Senantiasa melakukan *Continuous Improvement*.

7. Standar Kompetensi Kelulusan

- a. Memiliki dasar keimanan yang kokoh.
- b. Melakukan ibadah dengan benar “Sholat dengan Kesadaran dan Paham.”
- c. Berakhlak mulia/memiliki karakter yang baik. “Berbakti kepada Orang Tua dan Guru, Perilaku Sosialnya Baik.”
- d. Tartil baca Alquran dan memiliki hafalan Qur'an Standar 5 -10 juz.
- e. Memiliki budaya bersih , sehat, dan bugar.
- f. Senang Belajar, (Senang Membaca) “Aspek pengetahuan 5 bidang studi utama tuntas 8.0.”

g. Memiliki dasar-dasar keterampilan hidup.

8. Keadaan guru dan pegawai dan tenaga kependidikan

Tabel II Keadaan Guru dan Pegawai dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	TTL	NIK	Agama	Kepegawaian	
					Status	Jenis PTK
1	Alamsyah, S.Ag	Batumi, 23 Januari 1975	6371042301750001	Islam	GTY	Kepala Sekolah
2	Rusmalina, S.Pd	Bayanan, 22 Juli 1985	6306056207850001	Islam	GTY	Guru Kelas
3	Alma Sofia, S.Pd.I	Durian Gantang, 21 Agustus 1987	6371026108870004	Islam	GTY	Guru Kelas
4	Muhammad Shobirin	Barabai, 16 Juni 1985	6371051606850003	Islam	GTY	Guru Bidang Studi
5	Noorhayati, SS	Banjarmasin, 3 Juli 1986	6371024703860010	Islam	GTY	Guru Kelas
6	Uci Nur Hanifah, SE.I	Probolinggo, 21 Juli 1985	6301106107850001	Islam	GTT	Guru Bidang Studi
7	Miftahul Jannah, S.Pd	Lukbayur, 30 September 1991	6309037009910001	Islam	GTT	Guru Kelas
8	Yusniansyah	Banjarmasin, 26 Agustus 1983	6371032608830010	Islam	GTT	Petugas Keamanan
9	Muhammad Rusli Tulamak, S.Pd.I	Makkah, 10 Agustus 1983	6371020810830009	Islam	GTY	Guru PAI
10	Siti Zulfa, S.Pd	Amparaya, 27 Maret 1991	6306066703910001	Islam	GTY	Guru Kelas
11	Sigit Nurhadi, S, Pd	Danau Salak, 10 November 1990	6303121010910008	Islam	GTY	Guru Kelas
12	Kurnia, S.Pd	Anjir Muara, 16 Juli 1992	6304045607920003	Islam	GTY	Guru Kelas
13	Hariyanti, S.Kom	Pagatan, 12 Mei 1984	6371055205840016	Islam	Tenaga Administrasi	Tata Usaha
14	Wahidah, S.Pd.I	Jambu Burung, 12 Juni 1984	6371021206840010	Islam	GTT	Guru PAI
15	Mustaqim Akmal, S.Pd.I	Sungai Punggu Baru, 22 Juli 1994	6371022207940011	Islam	GTY	Guru PAI
16	Shalahuddin, S.Pd	Durian Gantang, 24 Oktober 1987	6307032410870001	Islam	Guru Honor	GPK
17	Gajali Rahman S.Pd.I	Juai, 28 September 1988	6311012809880002	Islam	Guru Honor	Guru PJOK

No	Nama	TTL	NIK	Agama	Kepegawaian	
					Status	Jenis PTK
18	Sugeng Waluyo, S.Pd	Malang, 5 Maret 1979	630313050379 0003	Islam	GTY	Guru Kelas
19	Dian Ratna Sari Dewi April Yanti, S.Pd.I	Juai, 9 April 1994	631101490494 0001	Islam	Guru Honor	Guru Bidang Studi
20	Haris Padillah, S.Pd	Kertak Hanyar, 3 November 1994	630302031194 0004	Islam	Tenaga Administrasi	Tata Usaha
21	Agus Darmawan	Banjarmasin, 18 Agustus 1991	637101180891 0005	Islam	Tenaga Administrasi	Security
22	Siti Fathiyah, S.Pd.I	Balikpapan, 19 Maret 1992	637101590392 0001	Islam	Guru Honor	Guru Kelas
23	Raudatul Adawiyah, S.Pd	Banjarmasin, 31 Desember 1993	637102711293 0018	Islam	Guru Honor	Guru Kelas
24	Rinna, S.Pd	Balikpapan, 28 Juni 1994	647105680694 0002	Islam	Guru Honor	Guru Bidang Studi
25	Herdi Kartadinata, S.Pd	Banjarmasin, 21 November 1988	627101211188 0001	Islam	Guru Honor	Guru PJOK
26	Muhammad Rizky, S.Pd	Landasan Ulin Barat, 17 Maret 1994	637204170394 0002	Islam	Guru Honor	Guru Kelas
27	Muhayar, S.Pd	Banjarmasin, 12 Desember 1993	637104121293 0001	Islam	Guru Honor	Guru Kelas
28	Muhammad Zauzi Rahmani, S.Pd. I	Anjir Muara, 29 November 1993	630404291193 0001	Islam	Guru Honor	Guru Kelas
29	Muhammad Agus Maulana, S.Pd	Sungai Musang, 20 Agustus 1993	631004200893 0003	Islam	Guru Honor	Guru Kelas
30	Jamaluddin Hafizd, S.Ag	Anjir, 17 September 1991	630403171191 002	Islam	Guru Honor	Guru Bidang Studi
31	Zumaya, A.Md.T	Banjarmasin, 29 Maret 1995	630405690395 0002	Islam	Guru Honor	Guru PJOK
32	Nurliana, S.Pd	Banjarmasin, 27 Februari 1994	637101670294 0003	Islam	Guru Honor	Guru Kelas
33	Musliha, S.Pd	Kuala Kapuas, 9 Juli 1996	620301490796 0003	Islam	Guru Honor	Guru Bidang Studi
34	Meirina Dwi Surianthy, S. Si	Banjarmasin, 19 Mei 1995	637104590595 0008	Islam	Guru Honor	Guru Bidang Studi
35	Pancar Irma, S.Pd	Banjarmasin, 26 Februari 1996	637104660296 0001	Islam	Guru Honor	GPK
36	Sendi Sentia Putri, S.Pd	Kapuas, 10 Maret 1997	637102500397 0005	Islam	Guru Honor	Guru Kelas
37	Rini Apriliyanti, S.Pd	Banjarmasin, 11 April 1991	637104510491 0002	Islam	Guru Honor	Guru Kelas
38	Muhammad Fikri, S.Pd	Batanjung, 8 Desember 1995	620304081295 0002	Islam	Guru Honor	Guru PAI

No	Nama	TTL	NIK	Agama	Kepegawaian	
					Status	Jenis PTK
39	Nazmiatus Syaidah, S.Pd	Banjarmasin, 23 Januari 1995	6371026301850004	Islam	Guru Honor	Guru Bidang Studi
40	Aulia Nur Rahmah, A.Md	Banjarmasin, 16 November 1996	6371025611960008	Islam	Tenaga Administrasi	Pustakawan

9. Sarana dan Prasarana

Tahun Pelajaran 2018/2019 sarana dan prasana terdiri dari luas lahan sekolah/madrasah = 29.904 m² Sarana Sekolah:

- a. Jumlah ruang kelas: 17 ruang
- b. Ruang Kepala Sekolah: 1 ruang
- c. Ruang Guru Putra dan Putri: 2 ruang
- d. Ruang Laboratorium: 1 ruang
- e. Ruang Seni dan Budaya: 1 ruang
- f. Ruang Tata Usaha: 1 ruang
- g. Ruang UKS: 1 ruang
- h. Ruang Perpustakaan: 1 ruang
- i. Toilet: 17 ruang
- j. Tempat belajar tahfizh: 4 saung
- k. Prasarana yang dimiliki sekolah/madrasah

Tabel III Jenis Prasarana Di SDIT Al-Firdaus

NO	Jenis prasarana	Ketersediaan*			Pemanfaatan*	
		Ada dengan kondisi baik	Ada dengan kondisi Rusak	Tidak Ada	Ya	Tidak
1	Ruang kelas	✓			✓	
2	Ruang guru	✓			✓	
3	Ruang pimpinan (dapat teintegrasi dengan ruang guru)	✓			✓	
4	Ruang laboratorium IPA (dapat memanfaatkan ruang kelas)	✓			✓	
5	Ruang perpustakaan	✓			✓	
6	Ruang UKS	✓			✓	
7	Ruang sirkulasi	✓			✓	
8	Tempat beribadah	✓			✓	
9	Jamban	✓			✓	
10	Tempat bermain/berolahraga	✓			✓	
11	Gudang	✓			✓	
12	Kantin	✓			✓	
	Tempat parkir	✓			✓	

Table IV Jumlah Siswa Pria, Wanita dan Guru SDIT Al-Firdaus

NO	Unsur	Jumlah Orang	Jumlah Jamban	Luas per Jamban
1	Siswa Pria	273	7	2 m ²
2	Siswa Wanita	165	7	2 m ²
3	Guru/Karyawan	67	3	2 m ²

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini, sebagai besar data disajikan dalam bentuk uraian/penjelasan. Data yang dikemukakan tersebut selanjutnya dianalisis dan disimpulkan secara umum dan khusus. Adapun data yang disajikan adalah data mengenai Pembinaan Karakter Disiplin Shalat Lima Waktu di SDIT Al-Firdaus Kota Banjarmasin. Faktor pendukung dan penghambat dalam

mempengaruhi pembinaan karakter disiplin shalat lima waktu di SDIT Al-Firdaus Kota Banjarmasin.

Untuk lebih mudah dan terarahnya penyajian data maka penulis menyusun data menurut fokus penelian, yaitu:

1. Pembinaan karakter disiplin shalat lima waktu di SDIT Al-Firdaus Kota Banjarmasin.

Pembinaan karakter disiplin Shalat lima waktu di SDIT Al-Firdaus Kota Banjarmasin meliputi yaitu :

a. Responden Pertama

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Adi Rahman Fadilah selaku Kordinator Ibadah tentang bagaimana cara guru di sini membiasakan siswa untuk selalu shalat berjamaah dan selaku kodinator ibadah mengatakan bahwa:

Untuk melaksanakan shalat lima waktu itu gurunya harus mencontohkan untuk itu ada pengordinasian dan alhamdulillah di sekolah ini sudah memiliki mesjid. Kordinasi dari guru-guru wali kelas di utamakan untuk selalu mengingatkan adab-adab shalat di masjid, kalo di sekolah ibadah khususnya shalat anak insyaallah terjaga karena kita langsung yang mendampingi dan selalu diawasi dan diingatkan adab-adab ketika shalat. Kalo untuk pembiasaan di rumah kami memberikan buku kontrol ibadah agar kami jua biasa mengkoor juga ibadah shalat anak di rumah. untuk kelas 1-3 sendiri itu mereka langsung gurunya membimbing jadi, shalatnya berjamaah di kelas masing-masing dengan bacaannya jahar/nyaring jadi, guru itu memastikan dari segi bacaan, gerakan dan lain-lain. Itu untuk kelas rendah, sedangkan untuk kelas tinggi 4-6 itu sudah diarahkan di masjid sehingga toh pembelajaran yang tadinya jahar itu kalo di mushola jadi, shir baru disitu anak-anak sudah mulai di arahkan

untuk mempraktekkan apa yang sudah diajarkan di kelas rendah.⁵⁴

Untuk pembiasaan dan pengawasan shalat secara berjamaah zuhur dan ashar bisa di lakukan oleh guru di dalam ruang lingkup sekolah dikarenakan fasilitas ibadah seperti masjid sudah tersedia. Untuk itu memudahkan pihak guru dalam melaksanakan pengawasan dan pembiasaan dalam hal shalat berjamaah. Akan tetapi pembiasaan dan pengawasan shalat berjamaah subuh magrib dan isya di lakukan oleh orang tua dengan menggunakan buku kontrol ibadah di mana pihak sekolah mengetahui bagaimana perkembangan anak dalam hal ibadah naik atau turun, dan dalam hal ini untuk pengisian buku kontrol ibadah harus orang tua yang melakukan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Adi Rahman Fadilah selaku Koordinator Ibadah tentang apa peran koordinator ibadah disini dalam meningkatkan ibadah khususnya shalat dan selaku koordinator ibadah mengatakan bahwa:

Disini peran koordinator ibadah sangatlah penting salah satunya membuat program-program yang berkaitan dengan ibadah, mengontrol dan mengevaluasi bagaimana perkembangan shalat anak seperti bacaan, gerakan dan lain-lain. Adapun program ibadah itu disesuaikan dengan SKL ya tuntas sholat dengan kesadaran dan hafal dan paham asmaulhusna dan yang paling fokus adalah tentang ibadah shalat untuk shalat ini pengordinasian disini lebih kepada pengordinasian adab shalat dan adab di masjid dan untuk memperbaiki kontroling di rumah, dengan adanya kontroling itu di rumah mungkin anak merasa di awasi dengan adanya buku kontrol ibadah dan mudah mudahan

⁵⁴Adi Hidayat, Guru Koordinator Ibadah, Wawancara, SDIT Al-Firdaus, 14-05-2019, Pukul 09.30.

kalo sudah terbiasa anak dapat melaksanakan shalat secara dengan sadar.⁵⁵

Dalam konteks ini, peran kordinator ibadah sangat lah penting akan tetapi kordinator ibadah tidak bisa sendiri harus dibantu oleh guru-guru lain dalam hal meningkatkan kesadaran siswa untuk ruang lingkup sekolah dan fungsi orang tua dalam meningkatkan kesadaran anak khususnya dirumah sagatlah penting. Dalam hal ini untuk meningkatkan pembinaan disiplin shalat lima waktu anak haruslah ada kerjasama antara guru dan orang tua guna membuat anak terbiasa dan dapat melaksnakan shalat secara sadar tanpa disuruh.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Adi Rahman Fadilah selaku Kordinator Ibadah tentang bagaimana cara sekolah untuk mendisiplinkan anak dalam ibadah khususnya shalat dan selaku kordinator ibadah mengatakan bahwa:

Cara kami untuk mendisiplinkan ibadah tentunya kami mengadakan penjadwalan guru-guru seperti pengawas, imam, pembimbing dan pembinaan shalat. Khusus kelas tinggi pembinaan shalat sendiri dilaksanakan setiap hari rabu dan langsung di masjid bersama-sama melaksanakan seperti apa gerakan sholat dan jika ada anak-anak yang gerakannya kurang pas langsung di perbaiki hari itu juga. Untuk tahun ini kemungkinan ada tambahan juga tentang tentang materi adab-adab shalat.⁵⁶

Pada prinsipnya, dengan adanya guru mengadakan penjadwalan pengawas, pembimbing, imam dan pembinaan shalat di sekolah dalam

⁵⁵Adi Hidayat, Guru Kordinator Ibadah, Wawancara, SDIT Al-Firdaus, 14-05-2019, Pukul 09.40.

⁵⁶Adi Hidayat, Guru Kordinator Ibadah, Wawancara, SDIT Al-Firdaus, 14-05-2019, Pukul 09.50.

meningkatkan kedisiplinan shalat pada siswa di sekolah harus juga didukung oleh pihak orang tua siswa di rumah dengan cara sama mengadakan pengawasan, pembimbingan, pembinaan shalat akan membuat anak tingkat kedisiplinannya dalam hal ibadah shalat akan naik. Jika dalam hal ini tidak dilakukan pula oleh pihak orang tua di rumah maka proses kesadaran akan pentingnya disiplin dalam shalat akan lambat tumbuh di dalam kesadaran anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Adi Rahman Fadilah selaku Koordinator Ibadah tentang bagaimana pihak sekolah khususnya koordinator ibadah menanggapi anak yang tingkat kedisiplinan ibadah shalatnya naik dan selaku koordinator ibadah mengatakan bahwa:

Untuk tahun ini kedisiplinan karena kita punya buku kontrol ibadah itu kami berdasarkan kontrol ibadah. Untuk koordinator kami bekerjasama dengan wali kelas dan disiplin itu berkaitan dengan karakter kami pun berkordinasi dengan koordinator karakter mengadakan artinya ada anak yang mempunyai lebih dari anak-anak lainnya diberikan penghargaan dan tahun ini anak diberikan bintang ibadah bintang karakter bintang disiplin di setiap kelas.⁵⁷

Dalam hal ini hal yang dilakukan pihak sekolah terhadap siswa yang tingkat kedisiplinannya naik, yaitu bekerjasama dengan wali kelas untuk memberikan bintang ibadah dan bintang karakter terhadap siswa yang tingkat kedisiplinannya naik. Dengan adanya penghargaan di sekolah seharusnya dari pihak orang tua pun bisa memberikan

⁵⁷Adi Hidayat, Guru Koordinator Ibadah, Wawancara, SDIT Al-Firdaus, 14-05-2019, Pukul 09.55.

penghargaan yang bersifat mendidik dan bisa memotivasi anak untuk selalu disiplin dalam hal ibadah shalat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Adi Rahman Fadilah selaku Kordinator Ibadah tentang bagaimana pihak sekolah khususnya kordinator ibadah menanggapi anak yang tingkat kedisiplinan ibadah sholatnya menurun dan selaku kordinator ibadah mengatakan bahwa:

Itu kembali kepada wali kelas dikarenakan keadaan di kelas yang lebih mengetahui adalah wali kelas dan sebagai ujung tombak kepada orang tua adalah wali kelas, dan pada saat rapat kami mengintruksikan kepada wali kelas untuk melaporkan anak kepada orang tuanya bahwa anaknya perlu bimbingan juga di rumah dan perhatian khusus.⁵⁸

Dalam hal pihak sekolah menanggapi siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah dengan cara dikembalikan ke wali kelas untuk mendapatkan bimbingan, bimbingan ini tidak bisa berhasil jika hanya di lakukan disekolah namun harus di lakukan oleh orangtua siswa guna tingkat keberhasilan dalam bimbingan dan pembinaan disiplin shalat lima waktu menjadi naik.

b. Responden Kedua

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Rusmalina selaku Kordinator karakter tentang bagaimana keadaan karakter disiplin siswa dalam ibadah shalat dan selaku kordinator karakter mengatakan bahwa:

⁵⁸Adi Hidayat, Guru Kordinator Ibadah, Wawancara, SDIT Al-Firdaus, 14-05-2019, Pukul 10.00.

Kalo kami disini ada namanya program kontrol ibadah dari kelas 2-6 itu ada kontrol ibadah. Jadi, kontrol ibadah itu ada shalat, murajaah, murjid, sholat itu ada yang berjamaah, sendiri, tepat waktu, tidak tepat waktu cuman untuk persentasinya alhamdulillah memang lebih banyak yang selalu mengerjakan walaupun berjamaah belum terlalu dominan cuman dari segi persentasi biasanya dari kelas 2-6 ada laporan kontrol ibadah dalam bentuk diagram. Untuk penilaian kelas tinggi ada perbedaan sedikit jadi, untuk kelas tinggi itu lebih kompleks. Kalo disiplinnya belum kita katakan mulus, cuman ada kontrol ada peningkatan karena ada kerjasama dengan orangtua. Jadi, yang harus mengisi adalah orangtua setiap minggu dikumpul keguru kelas. Guru kelas ada pendampinnya yang menginput setiap minggu dan dilaporkan ke kordinator ibadah, dari situ kelihatan ada kadang anak yang disiplin atau tidaknya dalam ibadah shalat. Cuman dengan adanya kontrol itu pasti meningkatkan tingkat disiplin anak dalam hal sholat dari pada tidak sama sekali, itu cara kami untuk mengontrol ibadah sholat anak secara umumnya.⁵⁹

Dalam hal ini keadaan siswa dalam hal shalat alhamdulillah banyak yang mengerjakan dikarenakan adanya buku kontrol ibadah, walaupun dalam hal shalat secara berjamaah hanya shalat zuhur dan ashar aja yang dominan dikarenakan shalat zuhur dan ashar dilakukan di sekolah dengan pengawasan guru. Untuk shalat subuh, magrib dan isya seharusnya pihak orang tua harus selalu mengingatkan dan memberi bimbingan agar pentingnya shalat secara disiplin. Seperti mengajak anak shalat berjamaah di rumah atau pun di masjid guna meningkatkan kesadaran anak untuk selalu mengerjakan shalat secara berjamaah dan disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Rusmalina selaku Kordinator karakter tentang apa peran kordinator karakter dalam

⁵⁹Rusmalina, Guru Kordinator Karakter, Wawancara, SDIT Al-Firdaus, 25-05-2019, Pukul 10.10.

pembinaan karakter disiplin shalat dan selaku kordinator karakter mengatakan bahwa:

Sebenarnya kalo ulun sebagai kordinator karakter ini umum, kalo itu bagian kordinator ibadah, kalo ulun ini karakternya umum dari 9 pilar yang ada di sekolah yang kami terapkan jadi, ulun kada fokus ke sholat. Itu hanya satu bagian dari karakter. Biasanya dari persentasi dari 100% anak di kelas itu paling yang ada 10% anak aja yang kd fuul mengerjakan sholatnya.⁶⁰

Untuk hasil pembinaan disiplin shalat lima waktu yang berhasil terhadap sisiswa harus lah ada kerja sama antara kordinator karakter dan ibadah dan juga wali kelas agar mempermudah anak untuk memahami betapa pentingnya sikap disiplin dalam hal shalat, seperti melakunka shalat di awal waktu dan mengganti pakaian kotor disaat akan melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Rusmalina selaku Kordinator karakter tentang bagaimna cara guru di si membiasakan dan memotivasi siswa untuk disiplin selalu melaksanakan sholat di awal waktu khususnya di sekolah dan selaku kordinator karakter mengatakan bahwa:

Kalo di sini setelah makan siang tu ada waktunya sholat dari kelas 1-6 utuk kelas 1-3 berarti kalo sudah azan mereka sholat di kelas, mungkin kalo di kelas atas diberikan dalil dalil tentang keutamaan sholat diawal waktu dan memberikan penghargaan kepada anak dan tindak lanjutnya yang sering di awal waktu kalo untuk di rumah kmi belum sampai di sana. Sebenarnya, anak-anak ini tidak bisa kita biarkan walaupun dia sudah tau itu benar atau salah kalo kada dikontrol akan kembali sampai terbentuk kebiasaan. Namaya kebiasaan itu harus atomatisasikan anak-anak itu kada kawa kalo kita yang awalnya anak-anak

⁶⁰Rusmalina, Guru Kordinator Karakter, Wawancara, SDIT Al-Firdaus, 25-05-2019, Pukul 10.20

anggap aja masih polos kita didik kaya gini di rumah beda malah mambuat pekerjaan kita berat, beda dengan di rumahnya sinkron.⁶¹

Dalam hal pembiasaan dan motivasi kordinator karakter, kordinator ibadah dan wali kelas hanya bisa melakukannya di dalam ruang lingkup sekolah akan tetapi pembiasaan dan motivasipun haruslah dilakukan oleh orang tua dirumah juga guna keselerasian antara di sekolah dan dirumah. Dengan demikian, proses pembinaan disiplin shalat kepada sisiswa berjalan dengan lancar agar terbentuknya kebiasaan disiplin dalam shalat.

c. Responden Ketiga

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Ibu Rini selaku guru kelas tentang bagaimana cara guru mengingatkan kepada sisiswa agar dapat melaksanakan sholat secara rutin baik di sekolah maupun dirumah dan selaku guru kelas mengatakan bahwa:

Kalo pendekatan anak kita, kalo ulun lah tidak secara langsung kalonya nasehat itu sudahnya, cuman ada strategi keanak-anak ini kebetulan kan kalo di sini anak-anaknya beda-beda kecerdasannya kadang anak-anak di sini matlok dia di sini disuruh berfikir logis. Kadang itu ulun mengingatkan itu lewat cerita *story telling* dan vidio terus seperti kisah teladan sahabat nabi kan disini ada program *one day one story* disitu disuruh mereka berfikir pesan apa hikmah apa, ulun yang mem *feedback* lagi apa lagi tentang ibadah shalat insya Allah dengan pendekatan itu biasanya anak-anak lebih mengena sih.⁶²

Dalam hal mengingatkan shalat lima waktu guru kelas tidak bisa sendiri melakukannya harus di bantu juga oleh orang tua siswa sendiri

⁶¹Rini, Guru kelas, Wawancara, SDIT Al-Firdaus, 25-05-2019, Pukul 09.25.

⁶²Rini, Guru kelas, Wawancara, SDIT Al-Firdaus, 25-05-2019, Pukul 09.30.

dalam hal tersebut. Dengan adanya kerjasama yang baik antara guru kelas ada orang tua siswa guna mengetahui kekurangan anak dan memudahkan guru dan orang tua siswa sendiri dalam hal pembinaan disiplin shalat lima waktu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Ibu Rini selaku guru kelas tentang bagaimana cara ibu mencontohkan agar siswa dapat melaksanakan shalat tepat waktu dan selaku guru kelas mengatakan bahwa:

Mungkin kalo di sini kan pembelajaran full waktu shalat itu sudah ada, mungkin dari ulun dulu menyudahi pelajaran itu tepat waktu jadi kasih kesempatan mereka untuk wudhu ada waktu 15 menit sebelum azan dikumandangkan terus ulun sendiri terjun kelapangan mengawasi anak-anak sampai di mesjid.⁶³

Dalam hal ini, mencontohkan seperti menyudahi pembelajaran tepat waktu dan di saat azan berkumandang guru mengajak siswa berwudhu dan langsung ikut shalat sekalian mengawasi. Hal ini seharusnya juga dilakukan oleh orang tua siswa dirumah disaat orang tua kerja atau lagi masak disaat akan waktu shalat seharusnya orang tua mengakhiri dan mengajak anak di rumah untuk berwudhu dan melaksanakan shalat di saat waktu telah tiba.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Ibu Rini selaku guru kelas tentang bagaimana ibu menyadarkan siswa pentingnya disiplin shalat tepat waktu dan selaku guru kelas mengatakan bahwa:

⁶³Rusmalina, Guru Kordinator Karakter, Wawancara, SDIT Al-Firdaus, 25-05-2019, Pukul 10.35.

Salah satunya mungkin ulun tegasin untuk kesiapan misal kasusnya kadang anak dalam sholat subuh pang sering keteteran mungkin selain nasehat-nasehat dari ulun tapi agak tegas terus kerjasama dengan orang tuanya biasanya untuk memantau anak. Untuk sholat zuhur dan asar sih bisa aja ulun pantau didisiplinkan tadi kaya pembelajaran disudahi beberapa menit sebelum sholat terus diawasi wudhu dan shalatnya tapi untuk dirumah mungkin lebih kerjasanya dengan orang tua.⁶⁴

Untuk itu kerja sama antara guru dan orang tua haruslah bagus dalam membina anak dalam hal disiplin shalat, orang tua juga harus tegas kepada anaknya yang sering bermalas-malasan dalam hal ibadah shalat dan selalu menasehatinya.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mempengaruhi pembinaan karakter disiplin shalat lima waktu di SDIT Al-Firdaus Kota Banjarmasin.

Faktor pendukung dan penghambat dalam mempengaruhi pembinaan karakter disiplin shalat lima waktu di SDIT Al-Firdaus Kota Banjarmasin yaitu:

a. Responden Pertama

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Adi Rahman Fadilah selaku Kordinator Ibadah tentang apakah ada peraturan tentang disiplin shalat di sekolah ini dan selaku kordinator ibadah mengatakan bahwa:

“Ya ada untuk peraturan tentang disiplin sholat itu berbentuk tertulis dan untuk pengamalan biasanya kembali ke lapangan apakah efektif atau tidaknya, dan untuk peraturan ini masih dievaluasi belum sepenuhnya belum baku”.⁶⁵

⁶⁴Rini, Guru kelas, Wawancara, SDIT Al-Firdaus, 25-05-2019, Pukul 10.35.

⁶⁵Adi Hidayat, Guru Kordinator Ibadah, Wawancara, SDIT Al-Firdaus, 14-05-2019, Pukul 10.05.

Dengan adanya peraturan secara tertulis kepada siswa guna untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam shalat hal ini juga harus didukung oleh seluruh guru yang ada di sekolah SDIT Al-Firdaus ini. Agar manfaat akan peraturan ini dapat di rasakan oleh siswa sendiri guna membuat anak sadar betapa pentingnya disiplin shalat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Adi Rahman Fadilah selaku Kordinator Ibadah tentang Apakah sekolah ini memiliki alat kontrol penilaian ibadah anak khususnya shalat dan selaku kordinator ibadah mengatakan bahwa: “Ya ada”⁶⁶

Dengan adanya buku kontrol ibadah ini diharapkan orang tua dapat berperan aktif dalam pembinaan anak agar anak sadar akan pentingnya shalat lima waktu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Adi Rahman Fadilah selaku Kordinator Ibadah tentang jika ada buku siapa yang mengisi penilaian dan kapan buku itu dikumpul dan selaku kordinator ibadah mengatakan bahwa:

Untuk buku itu sendiri kami meminta kepada orang tua yang mengisi setiap harinya apakah anak ini sholat atau tidak berjamaah atau tidak di awal waktu atau tidak. untuk pengumpulan buku itu sendiri setiap seminggu sekali kepada wali kelas masing-masing.

Dengan adanya peran orang tua dalam hal ibadah shalat anak dengan menggunakan buku kontrol ibadah ini diharapkan orang tua selalu mengawasi dan ikut mengontrol ibadah shalat anak dan selalu

⁶⁶Adi Hidayat, Guru Kordinator Ibadah, Wawancara, SDIT Al-Firdaus, 14-05-2019, Pukul 10. 07.

bekerjasama dengan guru kelas anak masing masing. Guna mengetahui sejauh mana perkembangan anak dalam hal ibadah shalat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Adi Rahman Fadilah selaku Kordinator Ibadah tentang Faktor pendukung dan penghambat pembiaian ibadah khususnya shalat lima waktu di SDIT Al-firdaus Kota Banjarmasin dan selaku kordinator ibadah mengatakan bahwa:

Faktor pendukung alhamdulillah seluruh guru disini ikut berperan aktif dalam pembinaan sholat dan yang sangat berperan yaitu para orang tua siswa yang aktif yang perhatian tentang anaknya. Contohnya kaya kemaren kami salah satu wali murid bertanya kepada saya “ustad apakah pada libur semester ini ada buku kontrol ibadah sholat”, jadi alhamdulillah mereka sangat terbantu dengan adanya buku kontrol ibadah itu. Sedangkan untuk faktor penghambatnya kurangnya kontrol kami dari para guru mungkin dikarenakan muridnya banyak dan tugasnya yang kurang dan kemungkinan dari diri anak sendiri kurangnya masih kesadaran akan pentingnya shalat dan lingkungan di sekitar rumah kadang anak bisa tidak mengerjakan dikarenakan asik main dengan teman-temannya. kalo di sekolah kan alhamdulillah anak-anak ibadah sholatnyakan pasti terjaga karena teman-temannya di sini kan sholat semua dan para guru pasti mengawasi. Selanjutnya, adalah faktornya penghambatnya yaitu kurangnya perhatian dan ketegasan orang tuanya seperti itu.⁶⁷

Dalam hal pembinaan shalat anak haruslah ada dukungan dari semua pihak dalam mendidik dan membina siswa dan di dukung oleh lingkungan sekitar pula yang sangat berdampak dengan perkembangan sejauh mana anak dapat melaksanakan shalat dengan sadar. Akan tetapi jika ada orang tua yang kurang perhatian dan

⁶⁷Adi Hidayat, Guru Kordinator Ibadah, Wawancara, SDIT Al-Firdaus, 14-05-2019, Pukul 10.12.

ketegasan maka mengakibatkan anak akan menjadi manja dan males dalam hal melaksanakan shalat apalagi jika lingkungan rumah anak sangat tidak mendukung malah akan menambah buruk proses pembinaan yang dilakukan guru di sekolah guna membuat anak lambat akan melaksanakan shalat secara benar dan sadar.

b. Responden kedua

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Rusmalina selaku Kordinator karakter tentang bagaimana sistem penilaian dan pengevaluasian dalam hal disiplin shalat dan selaku kordinator karakter mengatakan bahwa:

Kalo itu langsung kekordinator ibadah langsung jadi ada inkludnya karena di sini sekolah yang berbasis tahfiz kami harus menjaga hafalan anak dan sebelum itu sholat kan yang lebih utama. Jadi, kontrolnya itu melalui buku kontrol ibadah itu jadi sebenarnya kalonya dari kontrol ibadah itu terlihat penginkludnya dari diagram lingkaran dan tindakannya keguru kelas, bagaimana guru kelas memotivasi bekersama dengan orang tua dan semua itu sebenarnya ada juga hubungannya dengan saya sebagai kordinator karakter. Misalnya anak kan sudah kelas 4 kenapa shalat subuhnya selalu ketinggalan dan wali kelas tidak boleh diam aja harus melakukan sesuatu salah satunya memotivasi anaknya dulu kalo masih tidak mempan setiap waktu guru kelas harus menghubungi orang tuanya dalam hal sholat anak itu sendiri. Contohnya misal dalam sholat di masjid ada anak yang tertawa maka anak itu harus disuruh mengulang sholatnya dan didampingi oleh petugas yang piket pada saat itu.⁶⁸

Jadi dalam hal evaluasi shalat yang lebih bertanggung jawab adalah kordinator ibadah dimana evalusai tersebut dilaksanakan setiap rabu secara bergantian. Dibantu juga di kelas oleh guru kelas sendiri

⁶⁸Rusmalina, Guru Kordinator Karakter, Wawancara, SDIT Al-Firdaus, 25-05-2019, Pukul 10.40.

dalam membina sejauh mana kemampuan siswa, di karenakan kemampuan siswa sendiri bermacam-macam ada yang tinggi dan rendah. Untuk menanggapi kemampuan anak yang masih rendah kordinator ibadah berkordinasi kepada guru kelas siswa bahwa ada siswanya yang perlu bimbingan lebih, dengan adanya laporan itu pihak guru kelas tidak bisa sendiri dalm menangani kemampuan anak yang rendah dalam hal ini guru kelas pun berkordinasi dengan orang tua siswa agar siswa tersebut juga mendapat bimbingan pula di rumah. Dengan demikian, proses pembinaan siswa yang tingkat pemahaman dan kedisiplinannya rendah akan lebih cepat prosesnya paham dan sadarnya, dikarenakan ada kerjasama orang tua dan guru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Rusmalina selaku Kordinator karakter tentang apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter dan selaku kordinator karakter mengatakan bahwa:

Faktor pendukung di sini karena sholat berjamaah jadi bisa membiasakan anak sholat di awal waktu dan sebenarnya lah sistem yang di ciptakan dulu dan orang tua yang paling utama dan rata-rata orang tua tu sangat mendukung yang kurang mendukung itu hanya kesibukan, cuman kadang level orangtua berbeda-beda dengan anak-anaknya, bilanganya kada tega misalnya baguni anak sholat subuh, dan jika orangtua sama misalnya agak tegas mungkin tidak masalah ada kan anak dri kelas 1 sudah di haruskan oleh orangtuanya ya gak salah juga cuman kalo di sini penghambatnya biasanya kebiasaan anak di rumah kadang-kadang kalo anak itu baik di sekolah ini orang tuanya yang sudah duluan bagus mengajarkan di rumah.⁶⁹

⁶⁹Rusmalina, Guru Kordinator Karakter, Wawancara, SDIT Al-Firdaus, 25-05-2019, Pukul 10.45

Dalam hal ini berarti didukung oleh sistem dan dukungan dari semua pihak guru dalam melaksanakan sistem yang telah dibuat, dan ada dukungan dari orang tua adalah faktor pendukung dalam pembinaan anak, untuk faktor penghambat adalah level dukungan orang tua yang berbeda-beda yang mengakibatkan terlambatnya anak sadar akan disiplin shalat lima waktu dikarenakan tidak sinkronnya antara pembinaan di rumah dan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Rusmalina selaku Koordinator karakter tentang apa tujuan dari pembinaan karakter disiplin ketika anak shalat dan selaku koordinator karakter mengatakan bahwa:

Kalonya sholat ini kan ibadah yang pertama kali dihisab jadi sebelum ibadah-ibadah lain itu baguskan harus sholatnya dulu yang bagus misalnya dari gerakan, bacaan. Kalo dari gerakan dan bacaan itu di kelas rendah karena bacaannya dinyaringkan tapi kalo di kelas atas berarti sudah gerakannya yang bagus dan benar, tepat waktu datang dan untuk wudhu sendiri kami juga mendampingi anak-anak mulai kelas 1, kan jika wudhu itu tidak sah maka sholatpun tidak sah, dan kami pun memahami ke anak gerakan-gerakan yang membatalkan shalat gaya gitu nah. Jadi, kami disini menggunakan aturan walaupun ada pendapat yang berbeda jadi kami disini dalam bahasa kasarnya menggunakan mazhab yang umum misalnya 3 kali bergerak batal supaya melatih kedisiplinan anak sih, jadi ada kadang-kadang tiap seminggu sekali itu anak-anak praktik ibadah sholat seperti gerakannya dan bacaannya.⁷⁰

Tujuannya disini adalah dimana anak dalam hal pembinaan yang dilakukan guru mengakibatkan membaiknya gerakan dan bacaan anak dalam hal shalat lima waktu. Dikarenakan dimana shalat adalah ibadah

⁷⁰Rusmalina, Guru Koordinator Karakter, Wawancara, SDIT Al-Firdaus, 25-05-2019, Pukul 10. 50.

yang pertama kali dihisab maka dari pada itu untuk mencapai sahnya dalam shalat harus ada aturannya dan bacaan yang sudah sesuai.

c. Responden Ketiga

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Ibu Rini selaku guru kelas tentang apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan ibadah khususnya shalat dan selaku guru kelas mengatakan bahwa:

Faktor pendukungnya yang pertama yaitu dukungan dan kepedulian dari para orang tua dan metode-metode pembelajaran yang sudah ulun sebutkan tadi dan buku kontrol ibadah itu sangat membantu sekali dalam kita sebagai guru mengetahui bagaimana ibadah anak kalo di rumah minggu ini naik atau turun, untuk faktor penghambatnya mungkin kurangnya kesadaran anak nya sendiri dan terlalu sibuknya orangtua mungkin di sekolah anak-anak dini terkontrol shalatnya diawasi kalo di rumah kadang ada orangtua yang sibuk dan kadang bilang ga tega bagunin anak masih tidur.⁷¹

Dalam hal ini berarti masih sama faktor pendukung dalam pembinaan karakter disiplin shalat lima waktu adalah dukungan dan kepedulian dari orangtua kepada anak dan adanya buku kontrol ibadah juga sangat berperan dalam mengetahui sejauh mana perkembangan anak dalam hal disiplin shalat. Adapun faktor penghambatnya dikarenakan tingkat kesadaran anak yang masih rendah dan kurangnya kepedulian orangtua masih kurang kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Ibu Rini selaku guru kelas tentang siapa yang lebih berperan aktif dalam membina

⁷¹Rini, Guru kelas, Wawancara, SDIT Al-Firdaus, 25-05-2019, Pukul 10.40.

disiplin shalat siswa di sekolah dan selaku guru kelas mengatakan bahwa:

“Kalo yang lebih berperan aktif sama semua yang pertama guru kelas akan tetapi yang lebih fokus adalah ke bagian kordinator ibadah yang memperbaiki bacaan dan yang lebih mengetahui adab-adab sholat intinya semua guru saling bersinergi juga”.⁷²

Dalam hal ini, yang lebih berperan aktif semua guru sama mereka saling bekerjasama dalam hal pembinaan karakter disiplin shalat. Hal ini juga harus didukung juga dengan pembinaan di rumah oleh orangtua. Dengan adanya keserasian antara guru dan orangtua maka membuat proses pembiaian ini menjadi lebih cepat.

TABEL V ASPEK DISIPLIN SHALAT

NO	Aspek Disiplin Sholat	Penilaian						Jumlah	
		Selalu		Kadang-kadang		Tidak pernah		N	P
		F	P	F	P	F	P		
1	Apakah kamu mengerjakan shalat lima waktu di masjid/mushola setiap hari	2	16,66%	10	83,33%	-	-	12	100%
2	Apabila kamu ketinggalan shalat lima waktu apakah kamu melakukan di waktu lain	4	33,33%	7	58,33%	1	8,33%	12	100%
3	Apakah kamu mengerjakan shalat di awal waktu	4	33,33%	8	66,66%	-	-	12	100%

⁷²Rini, Guru kelas, Wawancara, SDIT Al-Firdaus, 25-05-2019, Pukul 10.45.

4	Apakah kamu mengganti pakaian yang kotor ketika akan shalat	3	25%	4	33,33%	5	41,66%	12	100%
5	Apakah kamu mematikan TELEVISI di saat azan berkumandang	2	16,66%	8	66,66%	2	16,66%	12	100%
6	Apakah kamu tetap melaksanakan shalat ketika sedang bermain	5	41,66%	6	50%	1	8,33%	12	100%
7	Apakah kamu tetap melaksanakan shalat meskipun tidak di suruh orangtua	8	66,66%	3	25%	1	8,33%	12	100%
8	Apakah kamu mengerjakan shalat lima waktu setiap hari	12	100%			-	-	12	100%
9	Apakah kamu bersedia jika ada teman yang mengajak kamu shalat	10	83,33%	2	16,66%	-	-	12	100%
10	Apakah kamu mengingatkan teman kamu agar bisa shalat secara rutin	8	66,66%	4	33,33%	-	-	12	100%
11	Saat saya shalat berjamaah masbuk	-		11	91,66%	1	8,33%	12	100%

Dilihat dari aspek disiplin shalat memiliki beragam hasil dari 12 siswa. Aspek yang pertama apakah kamu mengerjakan shalat lima waktu di masjid / mushola setiap hari, yang selalu mengerjakan shalat lima waktu di

masjid atau mushola ada 2 anak (16,66%), kadang-kadang ada 10 anak (83,33%) dan tidak pernah ada 0 anak. Aspek yang kedua apabila kamu ketinggalan shalat lima waktu apakah kamu melakukan di waktu lain, yang selalu ada 4 anak (33,33%), kadang-kadang ada 7 anak (58,33%) dan tidak pernah ada 1 anak (8,33%).

Aspek yang ketiga apakah kamu mengerjakan shalat diawal waktu, yang selalu mengerjakan shalat di awal waktu ada 4 anak (33,33%), Kadang-kadang ada 8 anak (66,66%) dan tidak pernah ada 0 anak. Aspek yang keempat apakah kamu mengganti pakaian yang kotor ketika akan shalat, yang selalu mengganti pakaian yang kotor ketika shalat ada 3 anak (25%), kadang-kadang ada 4 anak (33,33%) dan tidak pernah 5 anak (41,66%).

Aspek yang kelima apakah kamu mematikan televisi disaat azan berkumandang, yang selalu mematikan televisi di saat azan berkumandang ada 2 anak (16,66%), kadang-kadang ada 8 anak (66,66%) dan tidak pernah ada 2 anak (16,66%). Aspek yang keenam apakah kamu tetap melaksanakan shalat ketika sedang bermain, yang selalu shalat di saat ketika sedang bermain ada 5 anak (41,66%), kadang-kadang 6 anak (50%) dan tidak pernah ada 1 anak (8,33%).

Aspek yang ketujuh apakah kamu tetap melaksanakan shalat meskipun tidak disuruh orang tua, yang selalu melaksanakan shalat meskipun tidak disuruh orang tua ada 8 anak (66,66%), kadang-kadang ada 3 anak (25%) dan tidak pernah ada 1 anak (8,33%). Aspek kedelapan

apakah kamu mengerjakan shalat lima waktu setiap hari, yang selalu melaksanakan shalat lima waktu setiap hari ada 100 anak (100%), kadang-kadang ada 0 anak dan tidak pernah 0 anak.

Aspek kesembilan apakah kamu bersedia jika ada teman yang mengajak kamu shalat, yang selalu bersedia jika ada teman yang mengajak sholat ada 10 anak (83,33%), kadang-kadang ada 2 anak (16,66%) dan tidak pernah ada 0 anak. Aspek yang kesepuluh apakah kamu mengingatkan teman kamu agar bisa shalat secara rutin, yang selalu anak mengingatkan teman agar shalat secara rutin ada 8 anak(66,66%), kadang-kadang ada 4 anak (33,33%) dan tidak pernah ada 0 anak. Aspek yang kesebelas saat saya shalat berjamaah masbuk, yang selalu masbuk dalm shalat berjamaah ada 0 anak, kadang kadang ada 11 anak (91.66%) dan tidak pernah ada 1 anak (8,66%)

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul dengan diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, selanjutnya penulis menganalisis data tentang pembinaan karakter disiplin shalat lima waktu siswa SDIT Al-Firdaus Kota Banjarmasin. Untuk lebih terarah dalam menganalisis penulis menyusun berdasarkan fokus masalah dari penyajian data sebagai berikut.

1. Cara Guru dalam Pembiasaan, Memberinasehat dan Memotivasi Siswa untuk Selalu Melaksanakan Shalat Lima Waktu

a. Pembiasaan

Berdasarkan dari pengamatan dan pada hasil wawancara yang dilakukan penulis, guru-guru di SDIT Al-Firdaus Kota Banjarmasin ini pembiasaan yang dilakukan guru terhadap siswa, yaitu dengan selalu melaksanakan shalat berjamaah dan menghargai waktu misalnya guru menyudahi pembelajaran itu tepat waktu agar anak ada waktu berwudhu sebelum azan berkumandang. Untuk pembiasaan di sekolah pelaksanaan shalat berjamaah ini diikuti oleh anak mulai kelas 4-6 di masjid yang berada di sekolah untuk pembiasaan di rumah guru menginstruksikan orang tua agar selalu mengajak siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah dan memberikan buku kontrol ibadah agar guru pun dapat mengetahui sejauh mana perkembangan siswa dalam melaksanakan shalat. Dalam hal ini diperlukan pengertian, kesabaran dan keteladanan guru terhadap siswa guna menciptakan siswa yang sadar akan pentingnya disiplin dalam shalat lima waktu.

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh melalui angket sebagai data pendukung yang dibagikan kepada 12 siswa ada pun pada pernyataan mengerjakan shalat lima waktu setiap hari, dalam hal ini yang selalu mengerjakan shalat lima waktu tergambar dari 12 anak (100%). Kemudian pada pernyataan melaksanakan shalat meskipun tidak disuruh orang tua, dalam hal ini yang selalu mengerjakan shalat

meskipun tidak disuruh orangtua tergambar dari 8 anak (66,66%) adapun jawaban kadang-kadang ada 3 anak (25%) dan jawaban tidak pernah ada 1 (8,66%) anak.

Pembiasaan akan membawa kepada pembentukan pribadi diri, apakah baik atau tidak baik. Pembiasaan yang kita lakukan pada siswa, khususnya dalam membantu pembentukan karakter. Sebagai guru harus dapat mengambil sesuai kebutuhan dalam menjalankan pembiasaan yang selanjutnya di lakukan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.⁷³

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya shalat lima waktu siswa cukup berhasil. Pembiasaan ini diharapkan ketika keluar dari sekolah dan jauh dari orang tua anak memiliki kesadaran akan pentingnya shalat lima waktu.

b. Memberi Nasehat

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh bahwa bentuk nasehat-nasehat yang dilakukan guru terhadap siswa yaitu dengan cara membacakan hadis-hadis dan menceritakan kisah-kisah teladan guna untuk meningkatkan dalam hal pembinaan disiplin shalat lima waktu. Dalam hal ini guru harus sanggup memberi nasehat ketika siswa membutuhkan, guna untuk memberi bimbingan agar anak merasa

⁷³Safrida Lubis, *Menguatkan Karakter Melalui Pembiasaan*, (Banda Aceh: Yayasan Cahaya Bintang Kecil, 2018), h. 16.

diperhatikan dan akan mengakibatkan timbul sikap disiplin dalam shalat lima waktu.

Nasihat secara bahasa artinya adalah memberikan pelajaran (moral) atau anjuran agar orang lain berbuat baik dan mendatangkan manfaat kebaikan. Guru adalah sosok yang pantas memberikan nasehat, karena aktivitas kesehariannya adalah memberikan kebaikan dan mempunyai nilai kebaikan dan mempunyai nilai kebajikan.⁷⁴ Dengan demikian berdasarkan uraian diatas memberikan nasehat adalah bentuk pembinaan yang dilakukan guru terhadap siswa.

c. Memotivasi

Berdasarkan penyajian data pada hasil wawancara yang diperoleh bahwa bentuk motivasi yang dilakukan guru untuk siswa selalu melaksanakan shalat di SDIT Al-Firdaus Kota Banjarmasin yaitu khususnya untuk kelas tinggi yaitu dengan dalil-dalil tentang keutamaan shalat diawal waktu dalam pembelajaran lewat cerita story dan video kisah teladan nabi dan untuk penghargaan di berikan bintang ibadah di setiap kelas. Pada dasarnya, dengan adanya motivasi guru terhadap siswa, siswa akan merasa dihargai dan di percaya.

Dalam hal ini, sebenarnya guru tidak bisa sendiri tuk memotivasi siswa harus juga ada dukungan pula dari pihak orang tua sediri. Jika demikian, ketidak sinkron sebenarnya membuat pekerjaan dari guru ini sendiri menjadi lebih berat, beda dengan di rumah kalau

⁷⁴Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi 2012), h. 109.

orang tua dan guru singron akan mempermudah anak termotivasi agar selalu melaksanakan shalat lima waktu.

Guru berkarakter pemimpin selalu mempunyai cara untuk memotivasi dan mengarahkan serta membimbing siswa-siswanya. Dia juga selalu dapat menempatkan dirinya sebagai sang teladan yang menularkan kegairahan belajar.⁷⁵

Posisi guru adalah posisi yang sangat strategis untuk memberikan motivasi, semangat dan dorongan kepada murid agar menciptakan sebuah keberhasilan. Bapak pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara, merumuskan posisi strategis guru sebagai teladan dalam memberi motivasi dengan 3 ungkapan yang legendaris:

- 1) Didepan memberikan contoh dan teladan.
- 2) Ditengah membangkitkan daya dan kekuatan.
- 3) Dibelakang memberikan motivasi dan semangat.⁷⁶

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas memotivasi adalah sebagai bentuk pembinaan yang di lakukan guru terhadap siswa.

2. Cara Guru dalam Mencontohkan Serta Mendisiplinkan Siswa dalam Ibadah Khususnya Shalat.

a. Mencontohkan

Berdasarkan dari pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan penulis, guru-guru di SDIT Al-Firdaus Kota Banjarmasin ini adalah suatu panutan bagi siswanya, sebaiknya, jika guru ingin

⁷⁵*Ibid.*, h. 70.

⁷⁶*Ibid.*, h.171.

menumbuhkan kesadaran siswa terhadap disiplin shalat lima waktu maka dari pada itulah guru hendaknya memberikan contoh atau teladan contohnya menyudahi pembelajaran tepat waktu mengajak siswa agar langsung berwudhu disaat pembelajaran habis, sebelum azan berkumandang guru harus ada di masjid agar menjadi teladan oleh siswa dan yang terpenting guru haruslah bersikap dewasa, terutama apabila menghadapi siswa tingkat SD. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi sebuah faktor paling penting dalam menentukan baik buruknya siswa.

Dengan adanya keteladanan yang diterapkan oleh guru kepada siswa maka mereka dapat melihat langsung dan meyakini cara sebenarnya dalam melaksanakan pentingnya disiplin shalat lima waktu. Karena pada dasarnya sifat anak memang suka untuk meniru, maka dari pada itu guru di anjurkan untuk berhati-hati dalam bertindak.

Dalam hal ini, yang diperlihatkan guru dalam hal mencontohkan atau sebagai teladan yaitu berupa guru mengajak anak berwudhu di saat pembelajaran sudah berakhir dan guru mengarahkan untuk siswa melaksanakan shalat zuhur dan ashar secara berjamaah di masjid.

Peran guru sebagai contoh pelaksanaan keimanan disekolah menjadikan guru sebagai model dalam keimanan. Maka guru harus tampil dengan cerminan keimanan, terdepan dalam melaksanakan perintah agama, dan tampil di muka dalam setiap pelaksanaan keimanan.

Keteladanan guru harus dapat menjadi contoh bagi peserta didik, karena guru adalah representatif dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang digugu dan ditiru.⁷⁷ Dengan demikian berdasarkan uraian di atas memberikan contoh sebagai bentuk keteladanan guru kepada murid.

b. Mendisiplinkan

Berdasarkan dari pengamatan dan pada hasil wawancara yang dilakukan penulis cara guru-guru dalam mendisiplinkan shalat anak membuat suatu peraturan yang jelas, ketegasan agar bisa dilaksanakan sebaik-baiknya oleh siswa dan pengawasan yang lebih kepada siswanya agar siswa merasa selalu diperhatikan dan membentuk kedekatan kepada siswa. Di karenakan disiplin merupakan suatu prinsip yang harus dijalankan guna untuk mencapai hasil yang maksimal. Sehingga apa yang menjadi tujuan oleh sekolah tercapai.

Berdasarkan penyajian data yang di peroleh melalui angket sebagai data pendukung yang di bagikan kepada 12 siswa ada pun pernyataannya mengerjakan shalat di awal waktu, dalam hal ini yang selalu mengerjakan shalat di awal waktu tergambar dari 4 anak (33,33%) dan jawaban kadang-kadang yang sangat mendominasi ada 8 anak (66,66%).

⁷⁷Muhammad Dahlan, Muhtarom, *Menjadi Guru yang Bening Hati*, (Yogyakarta: Budi Utama 2012), h. 39.

Dengan kata lain, bahwa tingkat kedisiplinan anak di SDIT Al-Firdaus ini masih perlu bimbingan yang lebih oleh pihak guru dan juga orangtua haruslah ikut serta dalam hal pembinaan kedisiplinan di ruang lingkup keluarga guna anak dapat melaksanakan kedisiplinan dalam hal shalat lima waktu secara maksimal.

Dalam hal ini, ternyata pembinaan karakter disiplin shalat lima waktu melalui lima cara guru dalam membentuk Karakter disiplin shalat lima waktu di SDIT Al-Firdaus Kota Banjarmasin didasarkan akan keinginan sekolah dalam standar kelulusan sekolah yaitu melakukan Ibadah dengan benar “Shalat dengan Kesadaran dan Paham” guna perbuatan dan ibadah kita dinilai dan diridhai oleh Allah SWT.

Secara sederhana, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Dalam ruang lingkup sekolah disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktifitas mengikuti upacara bendera, kesekolah lebih awal, melakukan tugas kebersihan dan ikut shalat berjamaah di masjid/ mushola di sekolah. Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan didorong kuat yang lahir dari dalam.⁷⁸ Dengan demikian berdasarkan uraian di atas mendisiplinkan adalah salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan guru terhadap siswa.

⁷⁸Muhammad Yaumi, *Pendidikan karakter*, (Jakarta: Kencana 2016), h. 92-93.

3. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan Karakter disiplin shalat lima waktu

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Pendukung Internal

a) Motivasi Siswa

Berdasarkan dari hasil observasi lapangan motivasi internal muncul setelah guru memberikan motivasi sehingga mampu melaksanakan disiplin shalat yang terlihat di lingkungan sekolah. Biasanya faktor pendukung siswa disiplin shalat lima waktu itu muncul dari dirinya sendiri berkat dari motivasi dirinya ataupun dari orang lain dengan berkeinginan untuk disiplin dalam melaksanakan shalat tanpa ada suruhan atau motivasi dari orang sekitar. Dengan adanya motivasi dari diri sendiri maka mempermudah anak untuk disiplin dalam hal shalat, karena sifat berkeinginan itu muncul dari diri sendiri dan orang lain.

b) Faktor interaksi yang baik antara guru dan siswa

Dengan adanya guru yang memiliki sifat baik dan bijaksana diharapkan guru dapat menjadi panutan oleh siswa, agar saat berlangsungnya pembelajaran siswa dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat yang telah diajarkan. Di sekolah SDIT Al-Firdaus interaksi antara guru dan murid terjalin dengan baik, dengan adanya interaksi yang baik di harapkan prose pembinaan karakter disiplin shalat lima waktu pada siswa dapat berjalan

dengan baik dan maksimal. Berdasarkan penyajian data berupa angket

c) Faktor guru

Berdasarkan pengamatan saling kerjasama antara pihak guru kordinator ibadah, kordinator karakter dan guru kelas dalam hal membuat prongram dalam hal pembinaan disiplin shalat lima waktu adalah salah satu faktor dimana keberhasilan dalam hal kersjasma yang baiak antar lini yang mengakibatkan proses pembinaan berjalan dengan baik. Dalam hal ini guru yang baik dan bijak dapat menjadi panutan bagi siswa, sehingga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat, itu lah alasan dimana guru adalah sebagai faktor pendukung dalam pembinaan karakter disiplin shalat lima waktu. Guru selalu memberikan motivasi, contoh dan arahan guna untuk memberikan pengalaman baru kepada siswa agar dimana siswa dapat sadar akan pentingnya shalat lima waktu di sekolah maupun di rumah.

d) Faktor Buku Kontrol Ibadah

Berdasarkan dari hasi observasi dan wawancara Penggunaan buku kontrol ibadah dalam keseharian siswa menjadikan orang tua siswa agar lebih aktif dan peduli dalam memonitoring proses ibadah anak di rumah maupun di sekolah. Mayoritas orangtua siswa di SDIT Al-Firdaus ini memiliki jam kerja relatif tinggi. Sehingga seringkali kesulitan dalam membagi

waktu antara pekerjaan dan mendidik anak. Keberadaan buku kontrol ibadah ini sangatlah diperlukan. Dikarenakan manfaat buku kontrol ibadah ini sebagai media monitoring dan evaluasi atas proses ibadah siswa di rumah maupun di sekolah, sehingga orangtua bisa turut mengawasi perkembangan ibadah siswa setiap harinya meningkat atau menurun. Selain itu, buku kontrol ibadah ini menghubungkan antara wali kelas/guru dan orangtua siswa untuk meningkatkan ibadah anak khususnya shalat lima waktu.

e) Faktor Sarana dan Prasarana

Beasarkan dari hasil pengamatan sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung dalam pembinaan karakter disiplin shalat lima waktu. Dengan adanya sarana dan prasarana seperti mesjid memudahkan siswa melaksanakan ibadah shalat dzuhur dan ashar secara berjamaah dan untuk memaksimalkan pembinaan karakter disiplin shalat lima waktu terhadap siswa dalam pengevaluasian adab, tatacara, dan bacaan shalat.

Sarana dan prasarana merupakan hal penting dalam suatu pembinaan disiplin shalat lima waktu, untungnya sarana dan prasarana di SDIT Al-Firdaus Kota Banjarmasin dapat dikatakan lengkap dan sangat membantu proses pembinaan disiplin shalat lima waktu, guna memenuhi standar kompetensi kelulusan yaitu melakukan ibadah dengan benar “shalat dengan kesadaran dan paham”.

f) Faktor Adanya Jam Karakter Sekolah

Berdasarkan dari hasil wawancara adanya jam karakter di setiap pagi sangat lah membantu guru dalam membentuk karakter anak khususnya disiplin. Jam karakter ini dilakukan setiap pagi sebelum mata pelajaran lain dimulai untuk alokasi waktu sendiri adalah hanya sekitar 30 menit perhari.

g) Faktor Lingkungan Sekolah

Berdasarkan dari pengamatan lingkungan dapat diketahui bahwa sekolah SDIT Al-Firdaus Kota Banjarmasin merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembinaan disiplin shalat lima waktu pada siswa. Hal ini disebabkan karena posisi sekolah jauh dari kebisingan jalan raya, adapun untuk peraturan disana diwajibkan untuk berbusana muslim. Selain itu, kondisi lingkungan yang kondusif dan terciptanya toleransi antar siswa serta peraturan yang mewajibkan kelas tinggi untuk shalat zuhur dan asar wajib berjamaah di masjid, sehingga pembinaan karakter disiplin shalat lima waktu di sekolah berjalan tertib dan lancar.

Dalam hal ini bukan hanya lingkungan sekolah yang harus mendukung lingkungan keluarga dan lingkungan disekitar rumah pun sngat berpengaruh dalam hal disiplin shalat lima waktu.

h) Faktor Adanya Tata Tertib Sekolah

Berdasarkan dari hasil pengamatan tata tertib sekolah berfungsi mewajibkan semua siswa untuk shalat berjamaah, ini menjadikan upaya yang di lakukan oleh guru dalam membiasakan ibadah khususnya shalat kepada siswa menjadi lebih mudah. Adanya tata tertib sekolah yang mana apabila siswa tidak menjalankan ibadah shalat berjamaah di sekolah maka akan di beri sanksi, baik secara teguran atau hukuman yang bersifat mendidik.

2) Faktor Pendukung Eksternal

a) Faktor Orangtua

Dengan adanya orangtua siswa yang memiliki sifat peduli dan berperan aktif dalam membina anak untuk membangun disiplin shalat lima waktu khususnya di rumah, adalah suatu faktor pendukung dalam meningkatkan kesadaran anak dalam pentingnya shalat lima waktu. Diharapkan dengan adanya orang tua yang seperti ini akan dapat mempermudah guru di sekolah juga untuk meningkatkan kesadaran anak dalam hal disiplin shalat.

b) Faktor Teman

Dengan ada teman-teman di sekolah yang memiliki sifat peduli dengan teman yang lain mengakibatkan tingkat kesadaran dalam proses pembinaan disiplin shalat pada siswanya SDIT Al-Firdaus Kota Banjarmasin ini menjadi naik. Dikarenakan jika ada

teman yang tidak shalat maka teman-teman yang lain akan melaporkan kepada guru bahwa ada teman yang tidak shalat atau shalatnya terlambat, itulah rasa kepedulian siswa terhadap teman yang lain.

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh melalui angket sebagai data pendukung yang dibagikan kepada 12 siswa ada pun pernyataannya mengingatkan teman agar bisa shalat secara rutin, dalam hal ini yang selalu mengingatkan teman tergambar dari 8 anak (66,66%) dan jawaban kadang-kadang ada 4 anak (33,33%) dan pernyataan yang berikutnya bersedia jika ada teman yang mengajak shalat, dalam hal ini yang selalu bersedia jika ada teman yang mengajak tergambar dari 10 anak (83,33%) dan jawaban kadang-kadang ada 2 anak (16,66%).

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa kepedulian sesama teman dalam hal ibadah adalah faktor pendukung dalam aspek disiplin shalat.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Internal

a) Faktor Siswa

Pola perilaku siswa yang sulit diatur adalah faktor penghambat diri pembinaan disiplin shalat lima waktu, dikarenakan perbedaan sifat, perilaku dan kecerdasan anak yang berbeda-beda. Akibatnya pemahaman siswa terhadap pentingnya disiplin shalat

lima waktu masih kurang, yang menyebabkan motivasi dari dalam diri tidak seimbang. Maka dalam hal ini sesungguhnya adalah sampai anak terbentuknya kebiasaan, harus ada dukungan dari semua pihak yaitu berusaha memberikan pemahaman tentang pentingnya shalat lima waktu agar mendapatkan keselarasan dalam membentuk kedisiplinan dalam hal ibadah shalat pada siswa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Orang Tua

Kesibukan dari orang tua, sehingga membuat anak lebih sering bermain, dan kurangnya perhatian/ keteladanan dari orangtua. Kadang pada saat waktu azan subuh berkumandang ada anak yang masih tidur ada sebagian orang tua tidak membangunkan padahal sudah masuk waktu shalat, inilah alasan dimana banyak anak yang keteteran atau terlambat melaksanakan shalat. Seharusnya orang tua harus selalu mengingatkan anak sejak dini akan pentingnya shalat di awal waktu dan mengajak anak untuk shalat bersama secara berjamaah dan berusaha meluangkan waktu dengan anaknya serta memberikan contoh yang baik kepada anaknya dan menghindari perilaku buruk agar dapat ditiru oleh orang tuanya. Contoh dalam hal keteladanan seharusnya orangtua mengajak anaknya untuk shalat berjamaah. Dalam hal ini faktor penghambat anak dalam disiplin shalat berjamaah itu dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua.

b) Faktor lingkungan

Pengaruh lingkungan anak di rumah atau di lingkungan rumah berdambak sekali dalam pembinaan ini. Jadi, apabila lingkungan sekitar banyak anak-anak yang jarang ke masjid pada saat magrib berkumandang maka kadang anak pun juga males dikarenakan banyak teman-temannya yang tidak pergi shalat berjamaah di masjid.

c) Faktor adanya siaran televisi

Pengaruh tayangan televisi ini sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa islam anak karena dengan adanya tayangan televisi seperti kartun kadang itulah yang paling menghambat karena anak asik dan fokus akan tontonannya dan lupa akan kewajibannya seperti shalat. Orangtua harusnya selalu mengingatkan anak untuk mematikan televisi disaat waktu shalat sudah tiba dan menyuruh anak segera untuk melaksanakan shalat.

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh melalui angket sebagai data pendukung yang dibagikan kepada 12 siswa ada pun pernyataannya mematikan televisi disaat azan berkumandang, dalam hal ini anak yang selalu mematikan televisi di saat azan berkumandang tergambar dari 2 anak (16,66%), kadang kadang mematikan televisi ada 8 anak (66,66%) dan ada yang tidak pernah mematikan televisi ada 2 anak (16,66%).

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa siaran televisi adalah faktor penghambat anak untuk melaksanakan disiplin shalat.

d) Faktor bermain

Senangnya anak dalam bermain adalah yang akhirnya membuat anak lupa waktunya ibadah yang mengakibatkan shalat tidak dilaksanakan. Anak dan permainan adalah dua hal yang tak pernah dipisahkan. Dalam dunia anak-anak bermain adalah suatu kepuasan dan kegembiraan pada hakikatnya, bermain dengan teman-teman merupakan alat penting anak bagi penyesuaian kepribadian dan sosial anak. Dalam hal ini banyak orang tahu yang membebaskan anak untuk bermain dan akibatnya melupakan pengawasan. Karena anak dibebaskan dalam bermain dan kurangnya perhatian orangtua akan pentingnya shalat akibatnya anak lupa akan ibadah shalat.

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh melalui angket sebagai data pendukung yang dibagikan kepada 12 siswa ada pun pernyataannya tetap melaksanakan shalat ketika sedang bermain, dalam hal ini yang selalu melaksanakan shalat ketika sedang bermain tergambar dari 5 anak (41,66%) adapun jawaban kadang-kadang ada 6 anak (50%) dan yang terakhir jawaban tidak pernah mengerjakan shalat ada 1 anak (8,33%).

Dalam hal ini, bermain adalah salah satu faktor penghambat anak untuk mekaskan ibadah shalat.